

TEXTUAL ANALYSIS OF BUSTĀN AS-SĀLIKĪN

Iin Maya Mairisa

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: iin.marisa06@gmail.com

Hermansyah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: hermansyah@ar-raniry.ac.id

Abstract

There are 2 manuscripts with the title Bustān As-Sālikīn at the Aceh State Museum, each with an inventory number of Manuscript Inv. 07.0065 (A) and the manuscript of Inv. 07.0807 (B). The purpose of this research is to produce text editing so that the text of the manuscript is read correctly and reveals its contents which are still very relevant to present and future life. The recent condition of manuscripts and the lack of research on the manuscripts are feared that the contents of the manuscripts will just be disappearing. The method used in this study is a combined method which includes an inventory of manuscripts, manuscript descriptions, text criticism, text editing, and a study of main ideas. The results of this study indicate that, firstly: from text editing, the text edition has been transliterated from Malay-Jawi Arabic letters to Latin script. Second: knowing clearly about the contents of the Bustān As-Sālikīn Manuscript which discusses the taṣawuf division which is divided into an opening, six chapters and a closing. Six chapters on purification of lust, educating children's behavior from an early age, elaboration and explanation of good behavior, people of the Tasawuf order, ways to fight lust, and finally the chapter on people who are deceived. The text also closes with a description of people who gain advantages by undergoing Taawuf tarekat by referring to the Tasawuf books.

Keywords: *Bustān As-Sālikīn; Textual Analysis; Manuscript*

SUNTINGAN TEKS BUSTĀN AS-SĀLIKĪN

Abstrak

Naskah dengan judul Bustān As-Sālikīn terdapat 2 naskah di Museum Negeri Aceh, masing-masing dengan nomor inventaris Naskah Inv. 07.0065 (A) dan naskah Inv. 07.0807 (B). Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan suntingan teks agar teks naskah terbaca dengan benar dan mengungkapkan isinya yang masih sangat relevan dengan kehidupan masa kini serta masa yang akan datang. Kondisi naskah yang semakin tua dan kurangnya penelitian terhadap naskah ditakutkan kandungan isi naskah akan hilang begitu saja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode gabungan yang meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, kritik teks, suntingan teks, dan telaah ide sentral. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama: dari penyuntingan teks diperoleh edisi teks yang sudah ditransliterasi dari huruf Arab Melayu-Jawi ke tulisan Latin. Kedua: mengetahui dengan jelas mengenai isi Naskah Bustān As-Sālikīn yang membahas tentang ruang taṣawuf yang dibagi kepada pembukaan, enam pasal dan

satu penutup. Enam pasal tentang penyucian nafsu, mendidik perilaku anak-anak sejak dini, penjabaran dan penjelasan tentang perilaku baik, orang-orang tarekat taṣawuf, jalan memerangi nafsu, dan terakhir pasal orang-orang yang terperdaya. Teks juga menutup dengan uraian orang-orang yang memiliki kelebihan yang menjalani tarekat taṣawuf dengan merujuk kitab-kitab taṣawuf.

Kata Kunci: *Bustān As-Sālikīn; Naskah; Suntingan Teks; Taṣawuf*

Pendahuluan

Tasawuf merupakan jalan atau cara yang dijalani oleh seseorang untuk mengetahui tingkah laku nafsu dan sifat-sifat nafsu, baik itu sifat yang buruk maupun sifat yang terpuji. Karena ini kedudukan taṣawuf dalam Islam diakui sebagai ilmu yang berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam. Dilihat dari keterkaitannya dengan kemanusiaan, taṣawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian dari pada aspek jasmani. Dalam kaitannya dengan kehidupan manusia, taṣawuf lebih mengutamakan kehidupan akhirat dari pada kehidupan dunia. Namun, tidak menghilangkan salah satunya, dan apabila dilihat kaitannya dengan pemahaman keagamaan, taṣawuf lebih menekankan pada aspek esoterik dibandingkan aspek eksoterik (Permadi 1997).

Ilmu taṣawuf adalah ilmu yang mempelajari usaha menyucikan diri, berjuang untuk memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan makrifat menuju keabadian kepada Allah SWT, saling mengingatkan antara manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah SWT dan mengikuti syariat Rasulullah SAW dalam mendekati diri dan mencapai ridha-Nya (Rosihon 2010). Secara umum ajaran Islam itu mengatur kehidupan manusia baik yang bersifat lahiriah atau jasadiyah, dan juga kehidupan yang bersifat batiniah. Pada unsur kehidupan, taṣawuf ini mendapat perhatian yang cukup besar dari ajaran Islam, al-Qur'an, dan al-Sunnah serta praktik kehidupan Nabi dan para sahabatnya. Al-Qur'an antara lain berbicara tentang kemungkinan manusia dengan Tuhan dapat saling mencintai (Departemen Agama RI 2005).

Aceh berkembang menjadi pusat pengajian Islam sejak abad ke-16. Keadaan ini berlaku karena sultan-sultan yang memerintah negeri sangat berminat kepada ilmu pengetahuan. Dengan galakan sultan-sultan Aceh, para cerdik pandai digalakkan menetap di negeri itu untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan pusat-pusat pengajian Islam telah didirikan, yang akhirnya memunculkan ramai cerdik pandai dan pujangga Islam di negeri itu (Fang 2011).

Pada abad ke-16 hingga ke-17, ramai cerdik pandai yang bermunculan di negeri Aceh seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniry, Syamsuddin As-Sumatrani, Abdur Rauf As-Singkili, dan Bukhari Al-Jauhari. Hamzah Fansuri adalah pujangga Islam yang amat terkenal dalam penulisan kitab-kitab taşawuf dan karya-karya kesusteraan Islam. Karyanya adalah *Asrārul 'Ārifīn Fī Bayāni 'Ilmi Sulūk wat-Tawhid*, *Sharābul 'Āsyiqīn*, dan sebagainya. Setelah Hamzah ada Syamsuddin As-Sumatrani, ia adalah ulama paling terkemuka dan paling berpengaruh di lingkungan kerajaan Aceh Darussalam pada

zaman pemerintahan Raja Iskandar Muda (1607-1636) (Azra 2008). Karyanya adalah *Jawhar al-Haqā'iq*, *Risalat Tubayyin Mulāhazat al-Muwahhidīn wa al-Muhidīn fī Dhikr Allah*, dan lain sebagainya.

Nuruddin Ar-Raniry adalah seorang ulama yang berasal dari Ranir, ia menulis banyak karya dalam berbagai bidang seperti bidang tauhid, taşawuf, fikih ushul dan fikih praktis serta menulis sejarah Aceh pada masa itu yang sampai sekarang menjadi sumber utama untuk para sejarawan dalam menulis sejarah Aceh. Karya Nuruddin antara lain, *Asrār al-Insān fī Ma'rifat ar-Ruḥ wa ar-Raḥmān* (Rahasia Manusia dalam Mengetahui Roh dan Tuhan), *Ma'al al-Hayat li Ahl al Mamāt* (Air Kehidupan Bagi Orang-orang yang Mati), *Laṭaif al-Asrār* (Kehalusan Rahasia) (Sholihin 2005). Karya lain dari Nuruddin yang bercorak kesusteraan sejarah dan ketatanegaraan yang berjudul *Bustān al-Sālatīn* (Taman segala Raja-raja) dengan perintah Sultan Iskandar Tsani pada tahun 1638 M, dan *Şirat al-Mustaqīm*.

Seorang lagi pujangga Islam yang terkenal di Aceh yaitu Bukhari al-Jauhari, ia telah menulis sebuah buku yang menjadi panduan pemerintahan kepada Raja-raja Melayu berjudul *Taj al-Sālatīn* (Mahkota segala Raja-raja) yang dikarangnya pada tahun 1603 M. Buku ini banyak mempengaruhi Ar-Raniry untuk menulis karyanya *Bustān al-Sālatn* (Winstedt 1958). Abdur Rauf Singkil ialah seorang lagi ulama Aceh yang giat menulis kitab-kitab agama Islam. Abdur Rauf Singkil di Aceh memiliki peran yang sangat besar dan merupakan figur utama dalam pendidikan di Nusantara pada masanya karena hampir semua silsilah tarekat *shattariyah* berpusat kepada dirinya. Walaupun ditemukan silsilah tarekat *shattariyah* di Jawa yang langsung menyebut berasal dari Ahmad al-Qusyasyi (w. 1071 H/1660 M). Namun, dipandang oleh Azyumardi bahwa Abdurrauf tetap memainkan peran dalam menginisiasi dan memperkenalkan mereka kepada al-Qusyasyi.

Pada awal abad ke-19, setidaknya terdapat lima orang ulama yang kepakaran dan

karyanya mempunyai nilai tersendiri dan tidak kalah hebatnya dibandingkan dengan ulama abad-abad sebelumnya. Mereka adalah Jalal Al-Din Al-Tursani, Muhammad Zayn Al-Asyi, Muhammad Al-Langgini, yang lebih dikenal dengan Teungku Chik di Simpang, Abbas Al-Asyi yang lebih dikenal dengan Teungku Chik Kuta Karang dan Ismail ibn Abd Al-Muthallib Al-Asyi.

Jala Al-Din Al-Tursani mempunyai kepakaran dalam bidang hukum pemerintahan dan tata negara. Ia adalah pengarang kitab *Safīnat al-Ḥukkām* (Abdullah 2010), *Ḥidāyat al-Awwām*, dan *Munzār al-Ajlá ilá Ruṭbat al-‘Alá*. Muhammad Zayn memiliki kepakaran dalam bidang hukum syari’at dan teologi, ia adalah seorang ulama besar, yang dalam karangannya terbitan Musthafa al-Bab al-Halabi wa Aulad, Mesir tahun 1334/1925 dan 1346/1927 disebutkan gelarnya: *al-‘Alīm al-‘Allamah al-Sheikh* Muhammad Zayn ibn Al-Faqih Jalaluddin Al-Asyi Al-Syafi’i (Jalaluddin 1334 H).

Abbas al-Asyi atau yang lebih dikenal dengan Teungku Chik Kuta Karang, ia tidak hanya dikenal

sebagai ulama perang *sabil* dan pejuang kemerdekaan, tetapi juga ulama intelektual. Karyanya adalah kitab *Siraj al-Zhalam fi Ma'rifat al-Sad wa al-Nahs fi Shuhur wa al-Ayyām, al-Rahmān fī Tib wa al-Ḥikāmat*. Ismail ibn Abd al-Muthallib al-Asyi merupakan seorang ulama yang tidak saja aktif dalam penyusunan (editing) sejumlah kitab karya ulama terdahulu, tetapi ia juga menulis sejumlah karya keagamaan. Di antara kitab hasil editingnya adalah kitab *Jami'u Jawāmi' al-Muṣannafat* dan *Taj Mulk al-Murahsha bi Anwa al-Durar wa al-Manẓumat* (al-Asyi 1334 H). Kitab *Jamī'u Jawāmi' al-Muṣannafat* dalam masyarakat Aceh disebut dengan kitab *Jawāmi'* atau kitab *Lapan* (kitab delapan), yang merupakan kumpulan delapan karangan yang dikarang oleh enam orang ulama Aceh. Sementara kitab yang disebut terakhir biasa disebut dengan kitab *Taj al-Mulk* (Erawadi 2009).

Muhammad al-Langgini keparangannya dalam bidang taṣawuf, memiliki nama lengkap Muhammad ibn Ahmad Khatib Langgini, terkenal dengan Teungku

Chik di Simpang, ia lahir di Langgien, Teupin Raya, Pidie, dan hidup pada zaman pemerintahan Sultan Alaidin Sulaiman Ali Iskandar Syah (1836-1857) hingga Sultan Alaidin Mahmud Syah (1870-1874). Ia adalah pengarang kitab *Dawā' al-Qulūb min al-'Uyūb, Mi'raj al-Sālikīn ila Marṭabat al-Wāliyyin bi Jah Sayyid al-Ārifīn* (Erawadi 2009). Berdasarkan karyanya ia dapat digolongkan ke dalam penganut ajaran taṣawuf Amali yang mengikuti ajaran *Ahl Sunnah wa al-Jamā'ah* (Sunni), yakni bermazhab Syafi'i dalam fiqhnya, ia dapat juga dijadikan sebagai representasi ulama taṣawuf independen abad ke-19. Inilah barangkali beberapa intelektual di Aceh awal abad ke-19.

Aceh merupakan daerah di Indonesia yang memiliki penduduk muslim cukup banyak. Sebagai daerah yang mayoritas beragama Islam, Aceh memiliki julukan sebagai Serambi Mekkah, banyak ulama muslim yang menyebarkan ajaran-ajarannya di sana. Salah satu ajaran yang berkembang pada awal masuknya Islam di Aceh adalah ajaran dari para sufisme yang

membawa ajaran taṣawuf. Sufisme merupakan nama umum bagi berbagai aliran sufi dalam agama Islam.

Pembahasan tentang sejarah dan pemikiran taṣawuf di Nusantara, wilayah Aceh memainkan peranan yang sangat penting, karena Aceh merupakan wilayah yang tidak bisa dipisahkan dalam sejarah Islam Nusantara khususnya, dan dengan Malaysia, Thailand, Brunai, serta negara-negara di Asia Tenggara pada umumnya. Atas dasar ini, maka istilah “Serambi Mekkah” yang di sandang Aceh tidaklah berlebihan. Istilah itu menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari negeri-negeri Arab terhadap wilayah Aceh yang merupakan daerah di Nusantara yang pertama kali mendapat sentuhan dari ajaran Islam (Isa 2001).

Ajaran taṣawuf telah mendominasi pemikiran dan penghayatan keagamaan dalam masyarakat umum di Aceh, terutama karena ajaran itu telah dianut dan disebarakan pertama kali oleh pemuka agama di kerajaan Aceh yang terkenal yaitu Hamzah

Fansuri. Hamzah adalah seorang cendekiawan, ulama taṣawuf, sastrawan, sekaligus budayawan yang terkemuka dan diperkirakan hidup antara abad ke-16 M sampai awal abad ke-17 M (Abdul Hadi 1995). Dari penjelasan di atas peneliti akan mengkaji sebuah kitab/naskah kuno yang bercerita tentang sufi (orang yang tidak peduli dengan dirinya dan lebih mengutamakan Allah) yang berjudul *Bustān As-Sālikīn* yang merupakan kitab yang mengandung ajaran taṣawuf dan kitab ini berbentuk naskah.

Naskah atau manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan oleh manusia yang berumur 50 tahun lebih. Naskah juga merupakan sumber yang sangat menjanjikan bagi suatu penelitian, tentunya bagi mereka yang tahu cara menafsirkannya. Naskah bisa disebut sebagai “jalan pintas” untuk mengetahui khazanah intelektual dan sejarah sosial, serta bagaimana kehidupan masyarakat di masa lalu (Fathurahman 2010).

Naskah kuno sangat banyak merekam informasi penting tentang

masa lalu dan juga pengetahuan masyarakat lampau yang diturunkan secara turun temurun. Warisan budaya yang berupa naskah ini bermacam-macam bentuknya dan bermacam-macam jenis tulisannya yang tersebar di seluruh Indonesia, ditulis dengan berbagai bahasa dan aksara. Bahasa yang dipergunakan untuk menulis sebuah naskah terkadang identik dengan tempat naskah ditulis, seperti bahasa Sunda di wilayah Jawa Barat, bahasa Melayu di sekitar wilayah Sumatera Utara dan Kalimantan Utara, dan bahasa lainnya yang ditulis berdasarkan bahasa di wilayah masyarakatnya (Widiesha 2013).

Begitu banyak naskah yang tersebar di Nusantara, tetapi penelitian terhadap naskah masih terbilang langka, berbagai tumpukan naskah di Nusantara berbanding jauh dengan jumlah penelitian yang dilakukan. Akibatnya, pesan-pesan dan informasi yang ada di dalam naskah Nusantara baik yang berbahasa Arab, Melayu, ataupun bahasa lainnya, belum dapat dipahami. Oleh sebab itu, penelitian serta

penerbitan naskah-naskah klasik menjadi sangat penting, selain sebagai upaya konservasi terhadap naskah, tetapi juga untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

Penelitian ini mencoba menjawab ide-ide sentral teks Naskah *Bustān As-Sālikīn*. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut maka metode yang digunakan adalah metode filologi. Metode ini adalah cara yang paling sesuai untuk menyelesaikan isu yang telah dijelaskan sebelumnya.

Ide-ide sentral teks Naskah *Bustān As-Sālikīn*

Naskah *Bustān As-Sālikīn* merupakan naskah yang membahas tentang ilmu taṣawuf, atau orang yang ingin menjalani jalan sufi untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, dan tidak terpaku pada harta dunia. Dalam ide umum yang terdapat dalam teks naskah tersebut, peneliti merangkum isi-isi teks yang terkandung dalam naskah *Bustān As-Sālikīn* ke dalam ide-ide sentral. Adapun ide sentral dalam teks Naskah *Bustān As-Sālikīn* adalah segala kelakuan menyucikan

nafsu yang jahat dan memerangi nafsu tersebut.

Segala Kelakuan Menyucikan Nafsu Yang Jahat dan Memerangi Nafsu

Nafsu terbagi ke beberapa tingkatan mulai dari nafsu yang terkebawah sekali-kali hingga nafsu yang menuju kepada Allah SWT.

Adapun macam-macam kelakuan untuk menyucikan nafsu itu 10 perkara yaitu Taubat dari pada dosa, khauf yakni takut akan Allah SWT, Zuhud, yakni meninggalkan harta dunia. Sabar, yakni menahan diri dari pada susah. Syukur, yakni mensyukuri segala nikmat dari Allah SWT. Ikhlas, yakni berbuat ibadah semata-mata karna Allah SWT. Tawakal, yakni menyerahkan segala perbuatan kepada Allah SWT. Mahabbah, yakni kasih dan cinta kepada Allah SWT. Rela akan hukum Allah SWT. Dzikrul maut, yakni mengingat-mengingat akan mati.¹

Adapun cara memerangi nafsu tersebut seperti yang telah tersebut dalam Naskah *Bustān As-Sālikīn* yaitu wajib dan tiada kuasa seseorang akan yang demikian itu,

melainkan dengan menjalani jalan ahlul sufi dengan sebaik-baiknya. Seperti firman Allah Ta'ala:

وَمَنْ جَاهِدْ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ

Artinya: "barang siapa memerangi ia akan nafsunya, maka memerangi ia akan dirinya".

Satu-satunya cara memerangi nafsu itu adalah dengan menjalani akan jalan yang menyampaikan makrifat kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya. Allah SWT telah melebihi akan orang yang memerangi nafsunya itu ketika ia beribadah Allah memberinya beberapa pahala yang amat besar.²

Mendidik Perilaku Anak Sejak Dini

Sikap anak-anak sesuai dengan usianya, di usianya yang kecil itulah wajib bagi ayah dan ibunya memperhatikan sikap dan perilaku anak, dalam Naskah *Bustān As-Sālikīn* dijelaskan bahwasanya wajib bagi ayahnya itu memelihara anaknya dari pada kejahatan dan wajib menyuruh akan anaknya itu berbuat ibadah kepada Allah SWT, karna hati anak-anak itu suci dari

¹ Naskah *Bustanus Salikin*, hlm 15-16.

² Naskah *Bustanus Salikin*, hlm 15-16.

pada suatu hal yang tercela. Anak-anak akan menerima tiap-tiap kelakuan yang dicontohkan oleh ayahnya kepadanya, yaitu jika dibiasakan akan perbuatan yang baik maka perangainya akan baik hingga besarnya, begitu juga sebaliknya.

Perangai yang baik itu muncul jika kita sering melakukannya, sama seperti anak-anak yang diajarkan perbuatan baik sedari kecil maka besarnya juga akan berperangai yang baik, cara atau jalan supaya anak-anak itu baik perangainya sedari kecil yaitu dengan beberapa cara seperti kata Imam al-Ghazali: Setengah dari pada jalan memperbaiki perangai anak-anak itu yaitu:

1. Mencegah anak itu bersahabat dengan orang yang jahat sifatnya.
2. Jangan dibiasakan anaknya dengan berhidup mewah, dan perhiasan.
3. Jangan memelihara anaknya itu kepada perempuan yang buruk sifatnya, dan yang fasik.
4. Jangan menyusukan ia melainkan kepada perempuan yang baik.

5. Jangan dibiasakan ia dengan banyak makan.

6. Membiasakan anak-anak itu dengan rendah hati dan suka memberi supaya biasa hingga besarnya.³

Orang-orang Tarekat Taşawuf Taşawuf merupakan jalan

berjuang memerangi hawa nafsu, menyucikan diri hingga menuju keabadian kepa Allah SWT. Demikian lagi orang yang menjalani jalan yang lain dari pada jalan ahlul sufi maka yaitu sangat kurang imannya kepada Allah Ta'ala, dan akan hari kiamat. Karna tarekat sufi itulah jalan yang menggemarkan akhirat dan benci akan dunia dan menyampaikan kepada Allah Ta'ala. Tarekat sufi itu adalah jalan menuju akhirat dan jika kita belajar seribu kitab yang lain dari pada taşawuf sekalipun, orang tersebut bukan ulama akhirat, tetapi ia dari pada ahlud dunia (ahli dunia) jua.⁴

Barang siapa berkehendak akan jalan orang yang muqarrabın itu maka hendaklah ia taubat dari pada maksiat baik itu maksiat lahir maupun maksiat batin dan wajib

³ Naskah *Bustanus Salikin*, hlm 21.

⁴ Naskah *Bustanus Salikin*, hlm 30.

meninggalkan harta yang lebih dari pada hajatnya itu maka yang lebih dari pada hajatnya itu memberi ia kepada kebajikan dan wajib pula meninggalkan kemegahan dan kebesarannya dan wajib pula membenarkan perkataan orang yang dalam ilmu taşawuf itu seperti kata Syekh Junaid rahmatullahi ‘alaih yang artinya “bermula orang yang membenarkan ilmu kami ini yaitu wali Allah Ta’ala yang kecil namanya” dan lagi syarat pada orang yang menjalani jalan ahlul sufi itu beberapa syarat seperti orang yang naik haji:

1. Bekal, yaitu takut akan Allah Ta’ala seperti firmanNya yang artinya “dan ambil oleh kamu akan bekal akhirat maka seyogyanya bekal akhirat itu takut akan Allah Ta’ala”.
2. Senjata, yaitu membanyakkan zikir supaya ditakuti dengan dia akan seterumu yaitu nafsu dan syaitan, kata Syekh Aliyullah bermula zikir itu pedang bagi murid yang menjalani jalan yang menyampaikan makrifat kepada Allah Ta’ala.

3. Menjalani akan tarekat ini seumur hidupnya sekira-kira tidak merasa lelah dan susah dan sakit dalam menjalani tarekat ini supaya sampai ia kepada maqam yang tinggi yaitu martabat anbiya dan aulia .
4. Mu’allim, yaitu guru yang kamil supaya mengikuti akan orang yang salik itu dan menyerahkan diri kepada guru itu seperti mayat dihadapan orang yang memandikan mayat karna wajib atas orang yang salik ada gurunya yang memelihara dia jika ada ia sebesar-besar ulama sekalipun supaya jangan disesatkan oleh syaitan seperti kata Syekh itu *man la shayqa lahu fa shayţana shayqihi* artinya barang siapa tiada baginya syekh maka syaitan itulah syekhnya.
5. Taulan yang sama-sama menjalani akan jalan itu supaya berhimpun ia pada mengerjakan ibadah dan berzikir dan bertolong-tolong pada kebajikan.⁵

Jalan Memerangi Nafsu

Ada beberapa jalan atau cara memerangi nafsu, yaitu:

⁵ Naskah *Bustanus Salikin*, hlm 31-32.

1. Mendedikitkan makan.
2. Mencegah memakan lauk itu atas berkekalan.
3. Mencegah diri dari pada memakan yang lezat-lezat yang diingini oleh nafsu.

Maka jika memakan makanan seperti yang telah tersebut di atas, membawa yang demikian itu kepada keras hati, dan cenderung benci ia akan mati yang bertemu dengan Allah Ta'ala dan jadi dunia ini surga baginya dan mati itu penjara baginya. Jika mencegah dirinya dari pada memakan yang lezat-lezat yang diingin oleh nafsu dan cegah nafsu itu, niscaya jadilah dunia ini penjara bagimu, dan sangat ingat engkau kepada mati yang bertemu dengan Tuhan supaya lepas engkau dari pada penjara dunia ini, sabda Nabi SAW yang artinya "bermula dunia itu penjara bagi bagi segala orang yang mukmin" yakni orang salik yang sempurna iman dan surga bagi segala kafir yang tidak sempurna iman, dan diserupa orang yang tdk sempurna iman itu dengan orang yang kafir dari pada tidak sempurna ikut mereka itu

akan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Maka yaitu dinamakan kufur nikmat dan lagi adalah orang yang suluk itu sungguh-sungguh memerangi akan hawa nafsunya dan melawan akan dia supaya hilang nafsunya akan yang demikian.⁶

Orang-orang Yang Terperdaya

Menurut KBBI arti kata terperdaya adalah tertipu, dalam Naskah *Bustān As-Sālikīn* dijelaskan ciri-ciri orang yang terperdaya. Orang yang terperdaya itu terbagi dalam 4 bagian:

1. Ulama yang lahir, yaitu yang tiada mengetahui ilmu taşawuf yang batin itu dan dinamakan pula ulama fuqaha, dan terperdaya mereka itu sebab menyimpan mereka itu mengetahui ilmu syariat dan tiada mengetahui mereka itu akan aib dirinya yang dalam batin itu maka yaitulah ulama yang terperdaya.
2. Segala 'abid, jika seseorang berbuat ibadah seperti sembahyang, dan memberi sedekah, dan lainnya. Tetapi, tidak suci hatinya dari pada kejahatan seperti riya, dan lainnya maka

⁶ Naskah *Bustanus Salikin*, hlm 45.

yaitu terperdaya ia. Sebagian dari pada orang yang terperdaya itu yaitu orang yang meninggalkan fardhunya, dan jikalau satu fardhu sekalipun dan sungguh-sungguh ia pada berbuat satunya seperti orang yang masyghul dengan was-was pada mengambil air sembahyang, dan membasuhkan kainnya, atau tempat sembahyang, atau was-was pada niat sembahyang dalam takbiratul ihram atau pada bacaannya, seperti membaca fatimah dengan berulang-ulang atau pada membaikkannya maka itu terlebih sufi dan terlebih hitung dan terlebih bersungguh-sungguh pada berbuat sembahyang dengan sebab perbuatan yang telah tersebut itu dan orang yang lain tiada seperti aku maka yaitulah orang yang sangat terpedaya jikalau ia ada sebesar-besar ulama sekalipun dan yaitulah alamat orang yang olok-olok dan alamat orang yang tiada paham segala rahasia syariat itu.

3. sufiyah, yaitu sufi orang terperdaya dengan memakai

pakaian sufi pada lahir dan tiada sufi ia pada batinnya, dan menghinakan dirinya pada lahirnya dengan berpakaian yang lusuh-lusuh dan tiada mau hina pada martabat segala manusia dan berkehendak pada hatinya terlebih lagi martabat dari pada segala manusia.⁷

4. orang yang belajar ilmu hakikat seperti martabat tujuh, padahal tiada mengetahui ilmu syariat, dan tiada berbuat amal akan sebagai amal tarekat itu, dan bersungguh-sungguh pada memerangi nafsunya. Seperti kata imam Maliki rahmatullahi 'alaih yang artinnya "barang siapa belajar ilmu hakikat dan tiada belajar ilmu fikih makasanya ia jadi zindiq" "barang siapa belajar ilmu fiqh dan tiada belajar ilmu taşawuf makasanya jadi fasik ia" "dan barang siapa menghimpunkan keduanya makasanya dapat ia ilmu hakikat yang sebenar-benarnya" inilah murād hadis Nabi SAW yang artinya "barang siapa mengamalkan barang yang diketahui dari pada ilmu tarikat

⁷ Naskah *Bustanus Salikin*, hlm 49-50.

niscaya diberi pusaka akan dia oleh Allah Ta'ala, akan ilmu yang tiada diketahui yaitu ilmu hakikat", dan di paham dari pada kata imam Maliki dan dari pada hadis yang tersebut itu barang siapa menjalani akan jalan tarekat itu dengan sesungguhnya dan bersungguh-sungguh menyucikan nafsunya, maka belajar ilmu hakikat itu pada guru yang kamil yang telah mengetahui ilmu hakikat.⁸

Keramat Orang yang Menjalani Jalan Ahlul Sufi

Jalan ahlul sufi adalah sebaik-baik jalan yang bisa ditempuh oleh manusia menuju keabadian kepada Allah SWT, dalam naskah *Bustān As-Sālikīn* disebutkan ada 40 keramat bagi orang yang menjalani jalan ahlul sufi menurut Imam al-Ghazali yaitu 20 keramat di dunia dan 20 keramat di akhirat.

Adapun keramat orang yang menjalani ahlul sufi di dunia adalah, Memuji Allah Ta'ala akan orang yang menjalani jalan tarekat itu, Syukur akan Allah Ta'ala. Kasih Allah Ta'ala akan orang ahlul sufi

itu. Jadi Allah Ta'ala wakil yang memerintah pada pekerjaanmu itu. Allah Ta'ala mengakui rezekimu hai salik dengan tiada susah dan payah bagi dirimu. Allah Ta'ala menolakkkan akan dikau dari pada seterumu yang akan menyakiti engkau. Allah Ta'ala menjagakan bagi hati orang yang ahlul sufi pada tiada lebur hatinya dengan sebab berubah kelakuanmu. Adalah orang yang menjalani tarekat ahlul sufi itu jadi mulianya dengan tiada kehinggaan berkhidmat akan dunia dan tiada akan ahlud dunia, tetapi terlebih mulia lagi dengan berbuat khidmat oleh orang yang megah-megah akan dia. Orang sufi itu jadi tinggi martabat. Ahlul sufi itu kaya hatinya yaitu terlebih kaya dari pada karya harta. Ahlul sufi itu terang hati maka dapat paham segala rahasia syariat yang halus dan ilmu hikmah itu. Orang sufi itu terhampir hatinya samanya tiada dikejut sebab turun bala atasnya dan disakiti orang akan dia dan diperdaya oleh manusia akan dia. Ahlul sufi itu jadi takut hati manusia akan dia hingga dimulia akan dia

⁸ Naskah *Bustanus Salikin*, hlm 51.

dan memuji akan dia oleh orang yang sabar. Ahlul sufi itu dikasihi oleh segala manusia. Ahlul sufi tu berkata yang sempurna. Orang sufi itu jika berkehendak ia niscaya dapat berjalan dengan selangkah atau dua langkah kepada tempat yang sangat jauh yang tiada sampai orang yang lain kepada tempat itu dengan sebulan. Ahlul sufi itu dapat bersahabat dengan binatang yang buas seperti harimau dan ular dan Orang sufi itu jika berkehendak dipalunya akan bumi niscaya terbit mata air dan barang mana duduk turun ia dengan jika diqasadkan akan dia. Orang yang sufi itu seperti wazir Allah Ta'ala yang menyampaikan segala hajat makhluk yang berkehendak kepadanya dan minta tolong segala makhluk kepada Allah Ta'ala dengan berkatnya. Orang yang sufi itu qabul doanya dan tiada meminta kepada Allah Ta'ala akan hajat seorang melainkan mempergunakan akan dia oleh Allah Ta'ala.

Inilah keramat yang dalam dunia bagi orang yang menjalani jalan ahlul sufi. Adapun segala keramat yang dalam akhirat itu yaitu, Dimudahkan Allah Ta'ala

sakaratul maut. Tetap makrifat akan Allah Ta'ala pada ketika matinya dan dalam kuburnya hingga hingga datang kepada hari kiamat. Sangat nikmat dalam kuburnya. Hampir dengan Tuhan dalam surga. Naik ruhnya ketika matinya keatas tujuh lapis langit dengan segala nikmatnya dan tinggal kuburnya dalam dunia dipermulia akan dia oleh segala manusia dengan mengujung dia dan lainnya. Sejahtera dari pada fitnah soal munkar dan nankir. Luas kuburnya dan terang kuburnya. Dijadikan ruh dalam perut burung yang hijau dan diterbangi ia kepada barang dikehendaknya baginya dalam surga. Diberi pakaian emas dan perak dan berkendaraan diatas burak. Putih mukanya pada hari kiamat yang hitam segala muka kafir. Tiada duka cita pada hari kiamat tertawa-tawa dan bersuka-suka. Tiada di hisab pada hari kiamat. Dijabat surat. Serta amalnya dalam neraca terkadang masuk dengan tiada di timbang amalnya. Meminum ia akan air krueng kausar dan tiada dahaga kemudiannya selama-lamanya. Lalu atas titi sirathal mustaqim seperti kilat dan

dan padam api neraka dengan nur-nya. Memberi syafaat akan muridnya dan kasihnya pada hari kiamat. Jadi raja yang besar dalam surga. Rela Allah Ta'ala akan dia. Adalah orang yang sufi itu melihat Allah Ta'ala dalam surga, dan tiada suatu nikmat yang terlebih indah dari pada melihat Allah Ta'ala hai salik.⁹

Kesimpulan

Ajaran-ajaran taşawuf yang dijelaskan dalam Naskah *Bustān As-Sālikīn* ini terdiri dari 6 pasal, yaitu segala kelakuan menyucikan nafsu, cara memperbaiki anak-anak kepada perangai yang baik, tafsil segala jalan yang menyampaikan kepada memperbaiki perangai, orang-orang yang menjalani tarekat ahlul sufi, cara memerangi nafsu, ciri-ciri orang terperdaya, dan ditutup dengan keramat orang yang menjalani jalan ahlul sufi. Adapun ide sentral Naskah *Bustān As-Sālikīn* adalah segala kelakuan menyucikan nafsu yang jahat dan memerangi nafsu tersebut.

Referensi

- Abdul Hadi, WM. 1995. *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*. Bandung: Mizan.
- Abdullah, Wan Mohd. Shagir. 2010. "Syekh Jalaluddin al-Asyi: Kesenambungan Aktiviti Ulama Aceh." <https://ibadurrahman99.wordpress.com/https://ibadurrahman99.wordpress.com/2012/09/17/syeikh-jalaluddin-al-asyi-kesinambungan-aktiviti-ulama-aceh/>.
- al-Asyi, Ismail ibn Abd. Al-Muthallib. 1334 H. *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*. Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh.
- Azra, Azyumardi. 2008. *Ensiklopedi Taşawuf*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Departemen Agama RI. 2005. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Al-Jumanatul 'Ali.
- Erawadi, Tradisi. 2009. "Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII Dan XIX." UIN Syarif Hidayatullah.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Fathurahman, Oman. 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan.

⁹ Naskah *Bustanus Salikin*, hlm 56-60.

Isa, Ahmadi. 2001. *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan*: Srigunting.

Jalaluddin, Muhammad Zayn abn al-Faqih. 1334 H. *Kasyf al-Kiram fi Bayan Niyyat Takbirat al-Ihram*. Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh.

Permadi, K. 1997. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Rosihon, Anwar. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

Sholihin, M. 2005. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (), hlm 22. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Widiesha, Gio David. 2013. "Pribadi Rasa Pangrasa Sorangan." Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.

Winstedt, Richard. 1958. "A history of Classical Malay Literature." *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* 31 (3):183-259.